



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Ramuan dari Kebun Nenek



Penulis: Dini W. Tamam

Ilustrator: Ferlina Gunawan

**BACAAN UNTUK
JENJANG PAUD**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Ramuian dari Kebun Nenek



Ramuan dari Kebun Nenek

Penulis : Dini W. Tamam (Dini Wahyuni)
Ilustrator : Ferlina Gunawan
Penyunting: Retno Handayani

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang PAUD. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

- Pelindung : Muhadjir Effendy
Pengarah 1 : Dadang Sunendar
Pengarah 2 : M. Abdul Khak
Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih
Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)	
PB 398.209 598 TAM r	Tamam, Dini W. Ramuan dari Kebun Nenek/Dini W. Tamam; Retno Handayani (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 22 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-735-9 1. JAMU, OBAT TRADISIONAL 2. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para Pendiri Bangsa (*The Founding Fathers*), ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi antara lain dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah maupun komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

Sekapur Sirih

Warisan budaya Indonesia sangat kaya. Salah satunya adalah ramuan tradisional. Dulu, nenek moyang kita menggunakan bahan-bahan alami untuk mengobati penyakit. Ramuan-ramuan itu disebut “jamu”.

Jamu dibuat dari berbagai jenis bahan yang berasal dari rimpang (akar-akaran), batang, buah, daun, atau bahan lainnya yang berasal dari hewan, seperti telur atau madu.

Nenek juga membuat ramuan untuk Gendis. Mari kita baca bersama.

Bogor, Mei 2019

Dini W. Tamam





“Perut Gendis sakit, Nek!”



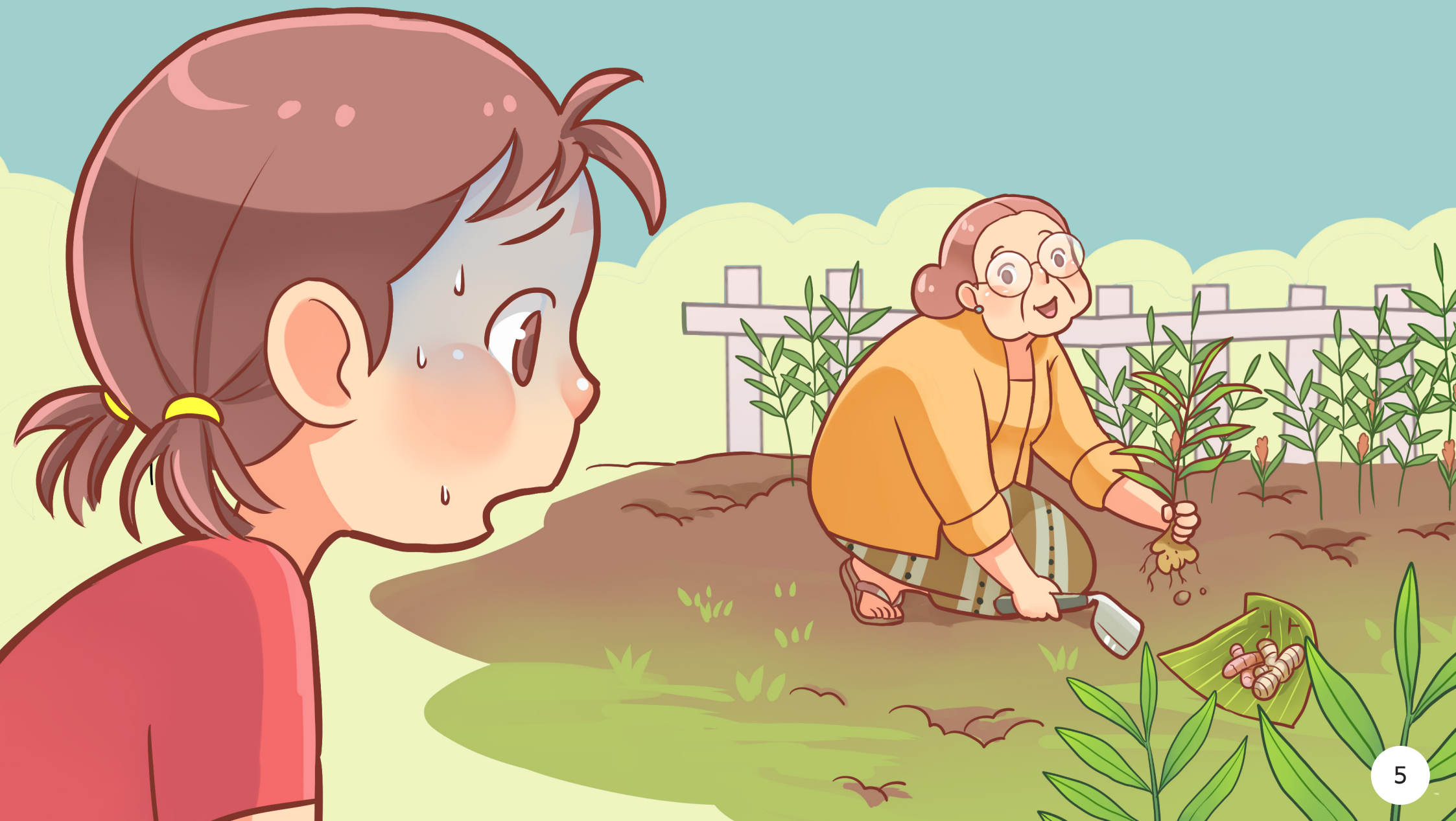
“Mari Nenek lihat.”



“Ini masuk angin.
Gendis berbaring dulu.
Nenek buatkan sesuatu.”



“Sedang apa, Nek?”



“Membuat beras kencur,
untuk mengobati sakit perut Gendis.”



“Ada cacing, Nek!!!”



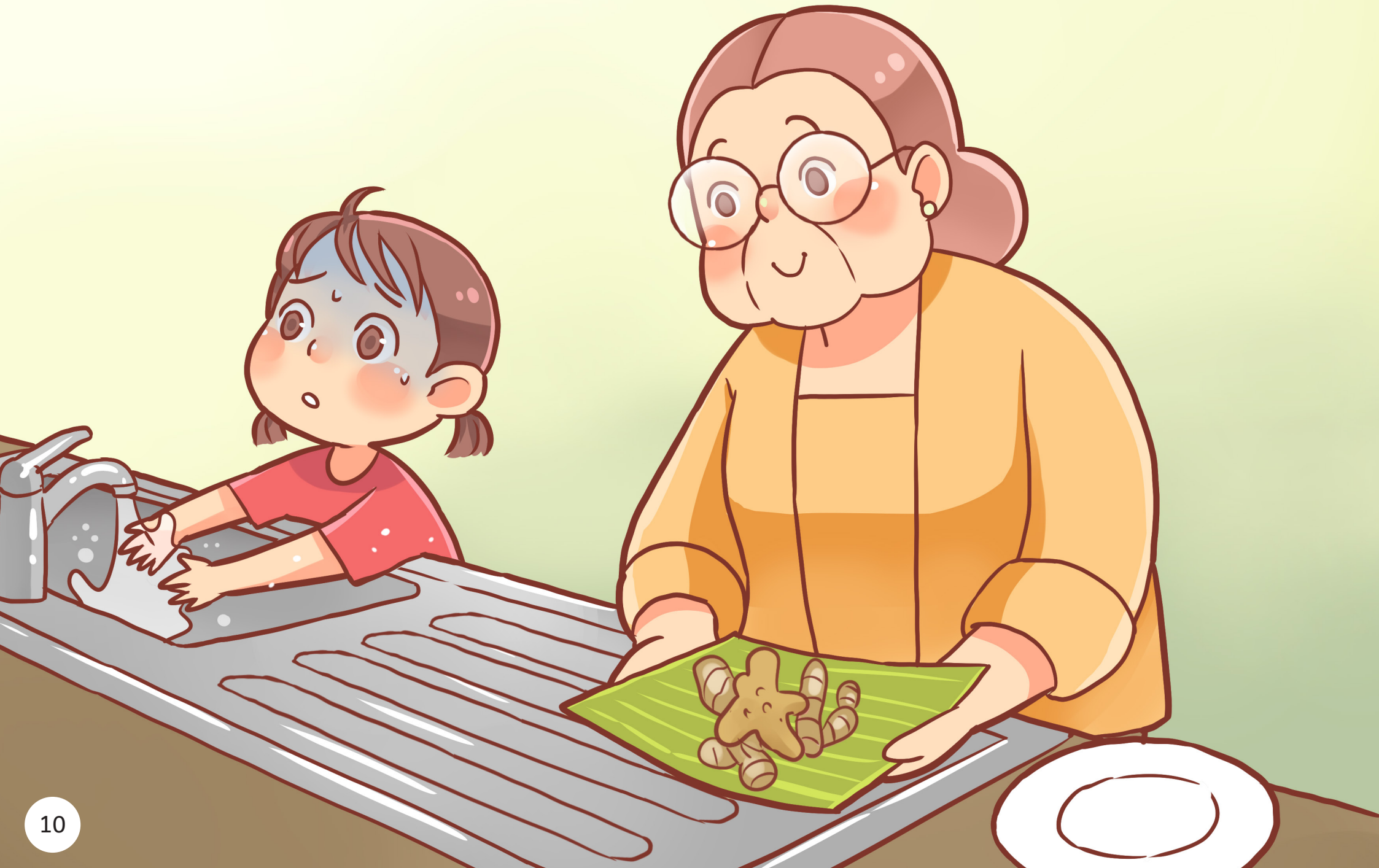
“Hiii...”



“Cukup jahe dan kencurnya.
Ayo bersih-bersih dulu.”



“Setelah bersih, mari kita ke dapur.”





Beras disangrai hingga kecokelatan.

1



Kencur ditumbuk bersama adas, kedaung, dan beras sangrai.

2



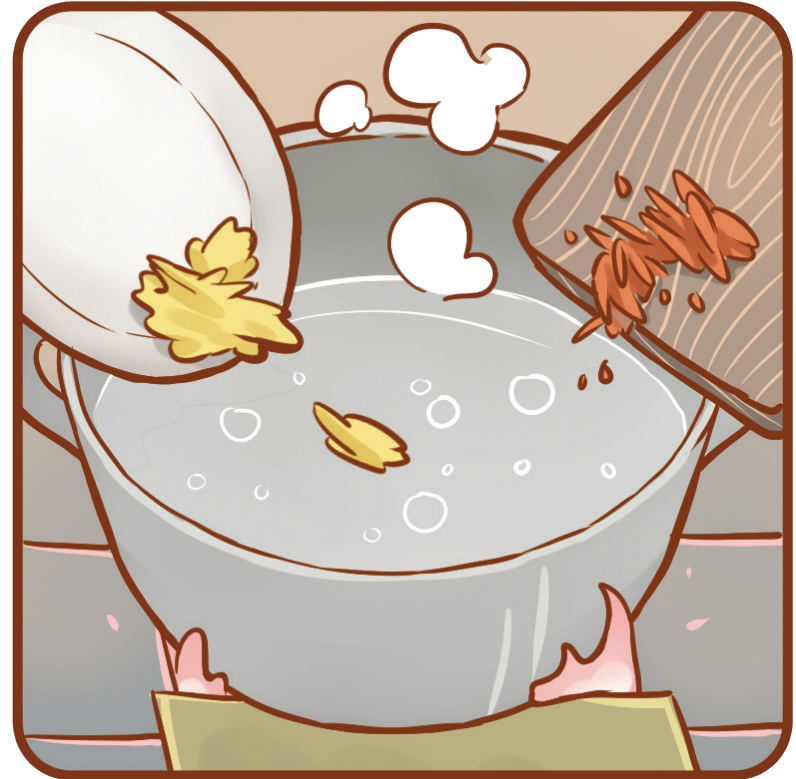
Jahe dikeprek hingga gepeng.

3



Gula aren diiris tipis.

4



Jahe dan gula kemudian direbus.

5



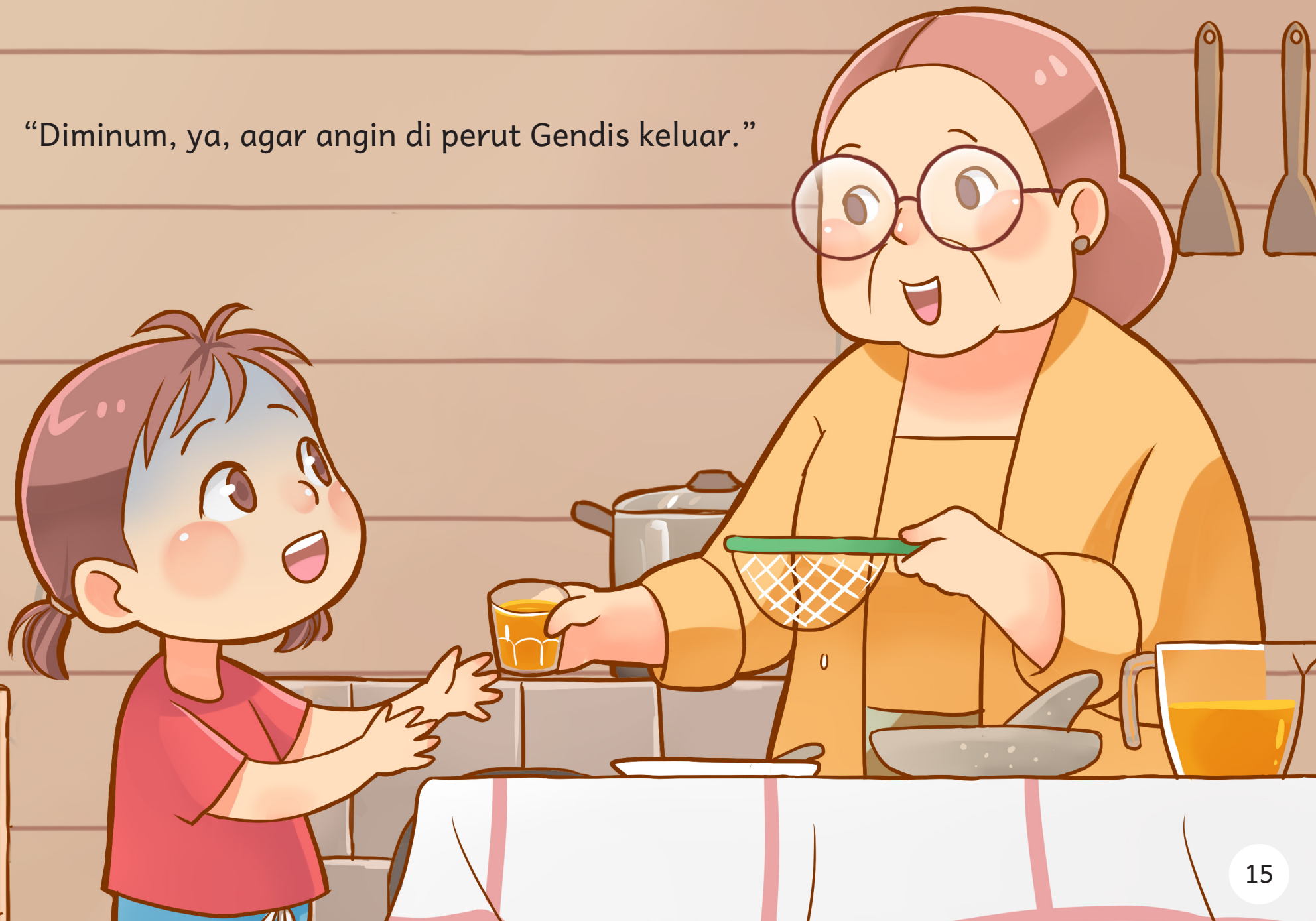
Setelah air jahe dan gula
menghangat, dicampur dengan
tumbukan kencur dan beras
sangrai.

6

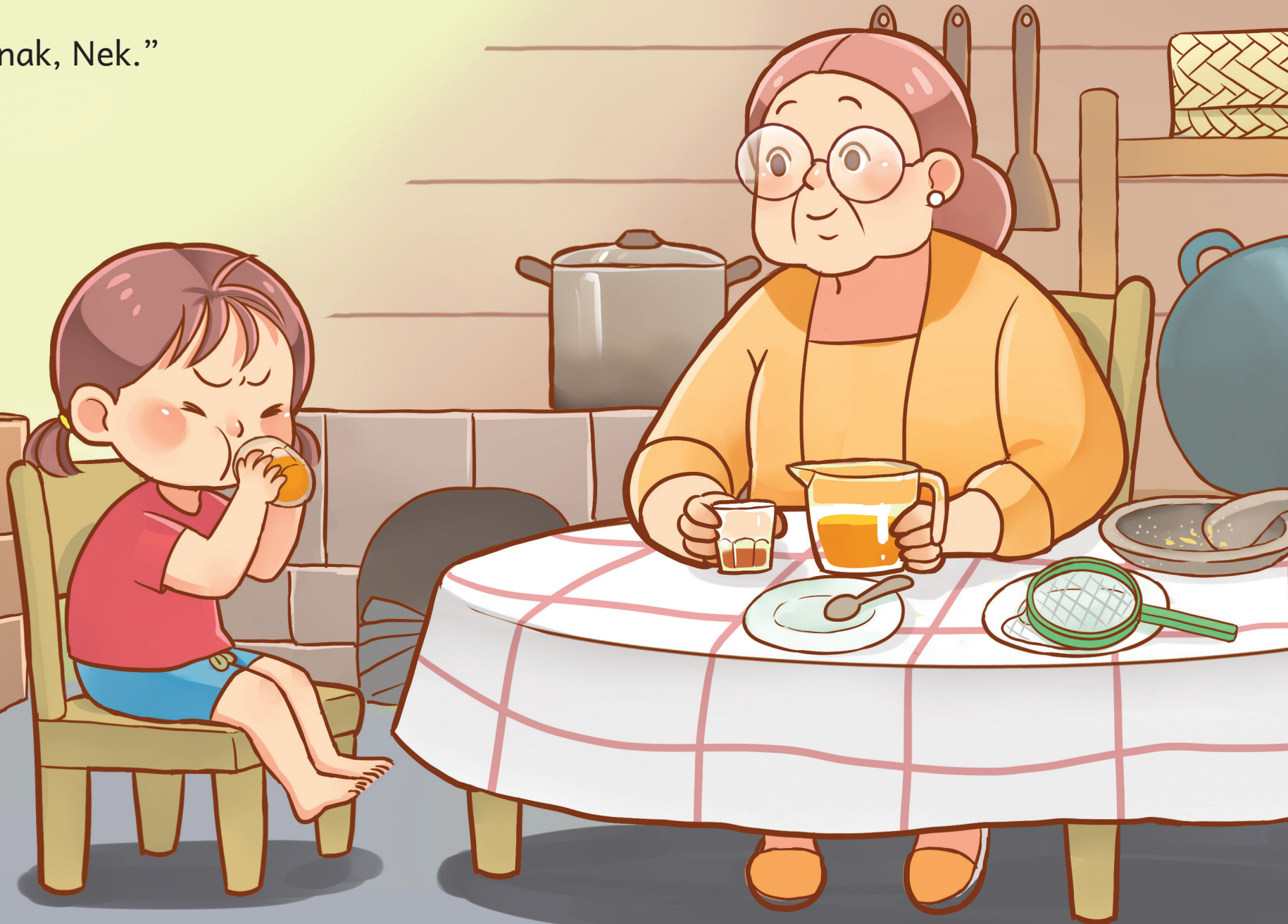


lalu, campuran semua bahan tadi
disaring.

“Diminum, ya, agar angin di perut Gendis keluar.”

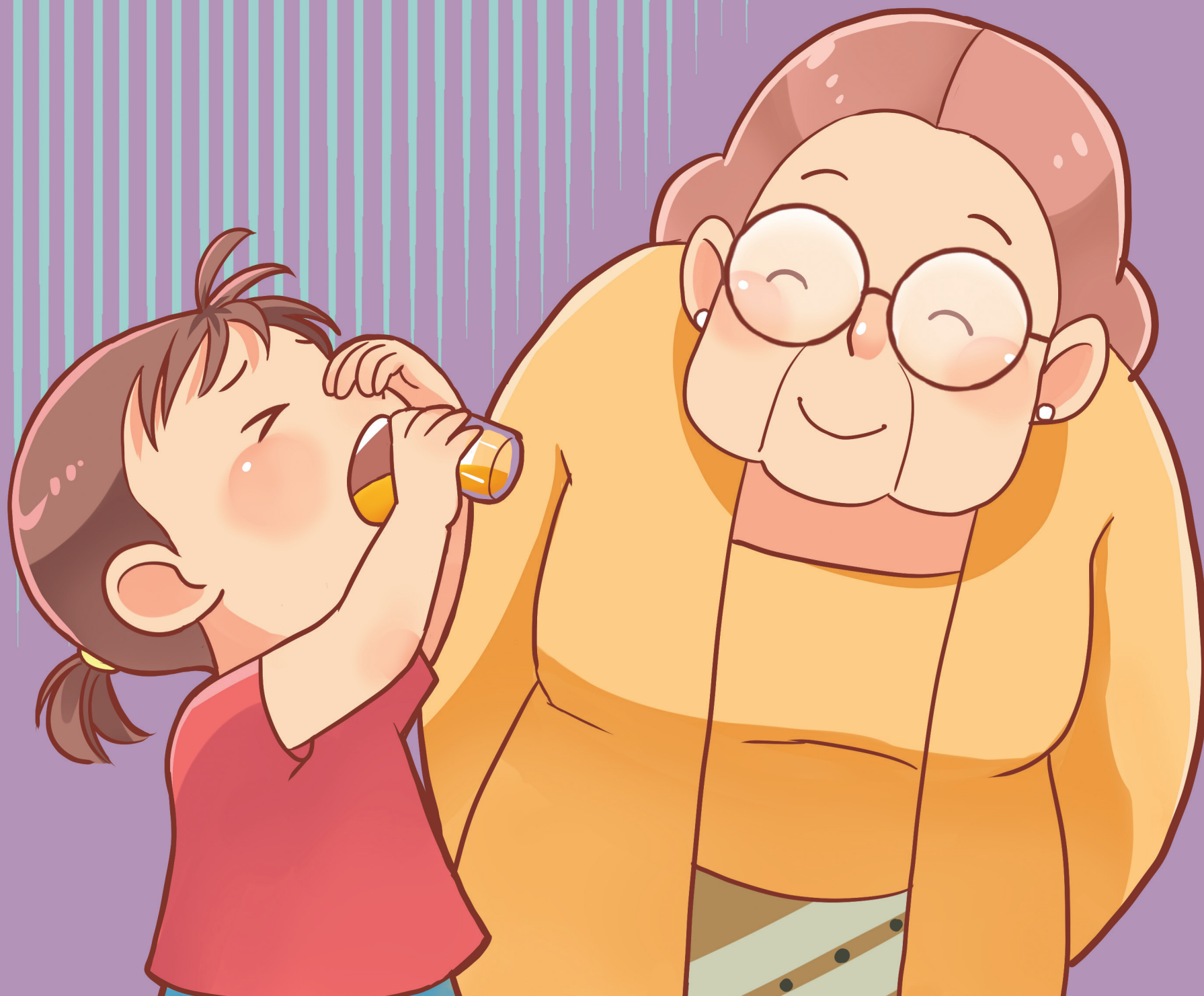


“Nggak enak, Nek.”



“Kalau dihabiskan, nanti Nenek beri air gula ini.”





“Perut Gendis sudah nggak sakit, Nek!”
“Lain kali, kita buat jamu temulawak, ya.”



Catatan

adas	: biji-bijian yang berbentuk mirip padi, digunakan untuk obat atau bumbu masakan
jahe	: bentuknya seperti jari yang menggebug, digunakan untuk rempah atau obat; memiliki rasa hangat dan pedas
jamu	: obat tradisional Indonesia, yang diracik dari berbagai jenis bahan, salah satunya dari tumbuhan
nenek moyang	: para pendahulu; mereka yang hidup sebelum kita
kedaung	: biji yang berbentuk mirip petai dan berwarna hitam
kencur	: bentuknya lebih kecil dari jahe dan memiliki aroma yang sangat khas
keprek	: ditumbuk agar hancur, tapi tidak sampai halus
ramuan	: gabungan beberapa jenis rempah atau bumbu, yang dibuat menjadi cairan, untuk diminum atau dihirup
sangrai	: menggoreng tanpa menggunakan minyak goreng
temulawak	: seperti jahe, temulawak bentuknya besar namun berwarna kuning; temulawak memiliki rasa pahit





Biodata



Penulis

Dini W. Tamam, sejak kecil sudah gemar membaca dan menulis. Kini telah menghasilkan sejumlah buku anak dan beberapa buku remaja. Karena hobi menulis dongeng, sebagian karyanya berbentuk kumpulan dongeng. Bisa ditemui di posel diniwtamam@yahoo.com atau facebook Dini W. Tamam.



Ilustrator

Ferlina Gunawan adalah ilustrator asal Kediri. Kesenangannya menggambar dan membaca sejak kecil yang membuatnya tertarik untuk menggeluti profesi sebagai ilustrator lepas. Karya ilustrasinya bervariasi, mulai dari ilustrasi maskot, komik, hingga buku cerita anak bergambar yang sudah diterbitkan.



Penyunting

Retno Handayani lahir di Jakarta, 25 Mei 1986. Ia bekerja sebagai Pengkaji Bahasa dan Sastra di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Penyunting menyelesaikan pendidikan Sarjana di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta dan Magister Ilmu Linguistik di Universitas Indonesia. Dia senang memasak dan berolah raga. Olahraga kegemarannya adalah badminton. Penyunting dapat dihubungi di pos-el retno.handayani@kemdikbud.go.id.



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Gendis sakit perut. Kata Nenek, ia masuk angin. Lalu, Nenek membuat ramuan untuk Gendis. Ramuannya diambil dari kebun. Gendis penasaran. Ramuan apa yang Nenek buat? Bagaimana cara membuatnya? Yuk, ikuti cerita Gendis dan Nenek.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

